

## *Generation Gap dan Kafkaesque Modern dalam Film A Coffee in Berlin*

### **(Generation Gap and Modern Kafkaesque in A Coffee in Berlin Movie)**

Febri Hadiani Dahara

Lisda Liyanti

Program Studi Jerman, Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jalan Prof. Dr. Selo Soemardjan, Depok 16424

Tel.: +62(21)7863528

Surel: lisda.liyanti31@ui.ac.id

Diterima: 10 Februari 2020

Direvisi: 17 November 2020

Disetujui: 24 November 2020

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan aspek pembentuk *generation gap* dalam film *A Coffee in Berlin* (2014) serta kaitannya dengan unsur *kafkaesque* lalu menghubungkan keduanya dengan simbolisme kopi. Setelah Chlöe Swarbrick, seorang politikus asal New Zealand mengungkapkan “OK Boomer” pada pidatonya mengenai perubahan iklim, frasa tersebut marak digunakan di sosial media dalam menanggapi isu perbedaan opini dan pandangan antargenerasi. Dalam memahami isu tersebut dibutuhkan pemahaman mengenai fenomena *generation gap*. Fenomena tersebut tercermin dalam film *A Coffee in Berlin* karya Jan Ole Gerster yang menjadi korpus dalam penelitian. Fokus penelitian ini terletak pada interaksi *the silent generation*, *baby boomer*, dan milenial serta dampaknya terhadap Niko Fischer, tokoh utama dalam film sebagai milenial. Pertanyaan ini akan dijawab menggunakan teori generasi oleh Karl Mannheim, konsep *kafkaesque*, dan pendekatan semiotika untuk mencari makna dari percakapan dan adegan dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *generation gap* dalam film mengandung dua relasi kuasa yang berbeda, yaitu berupa kekecewaan dan harapan baru bagi milenial. Terdapat pula simbolisme kopi dalam film. Dalam konteks *generation gap*, kopi menyimbolkan harapan baru bagi generasi muda, sedangkan dalam konteks *kafkaesque* kopi tersebut menyimbolkan ironi dan perasaan frustrasi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

**Kata kunci:** *A Coffee in Berlin*, *generation gap*, *kafkaesque* modern, kopi

#### **Abstract**

This research aims to explain the aspects behind the generation gap phenomenon and its relation to kafkaesque elements with coffee as the media to symbolize both in the film *A Coffee in Berlin* (2014) by Jan-Ole Gerster. Since Chlöe Swarbrick, a politician from New Zealand stated the phrase “OK Boomer” in her speech about the climate change, the phrase is now widely used in social media in response to the issue of differences of opinion and views between generations. To understand this issue, we need to understand the phenomenon of generation gap. This



phenomenon is reflected in the film *A Coffee in Berlin*, which becomes a corpus of this research. This research will focus on the generation gap phenomenon between the silent generation, baby boomers, and millennials, as well as the impact felt by Niko Fischer, the main character in the film, as a millennial. Theory of Generations by Karl Mannheim, qualitative methods, literature review and semiotics approach are used to find the meaning from conversation and scenes in the film. The results show that the generation gap phenomenon contains two different power relations in the form of disappointment and new hope for millennials. The generation gap and kafkaesque situations are displayed through coffee symbolism in the film. In the context of the generation gap, coffee symbolizes new hope for younger generation. In the context of kafkaesque, it symbolizes irony and the frustration of obtaining something that is desired.

**Keywords:** *A Coffee in Berlin*, coffee, generation gap, modern kafkaesque

## PENDAHULUAN

*Generation gap* mengacu pada kondisi yang menggambarkan adanya kesenjangan pandangan dan sikap antargenerasi. Interaksi antargenerasi yang berbeda pandangan ini sering kali menimbulkan berbagai konflik. Salah satu fenomena *generation gap* yang terjadi pada tahun 2019 adalah ketika seorang politikus asal New Zealand bernama Chlöe Charlotte Swarbrick mengungkapkan frasa “OK Boomer” untuk mengekspresikan kekecewaannya terhadap Todd Muller yang memotong pidatonya mengenai perubahan iklim. Kata *Boomer* ini mengacu pada generasi *baby boomer* yang pada tahun 2019 sudah tergolong lanjut usia. Penyebutan “OK Boomer” tersebut dilontarkan sebagai ejakan terhadap generasi tersebut. Menurut Swarbrick, kalimatnya tersebut diungkapkan untuk melambungkan kelelahan banyak generasi yang diwariskan (oleh generasi sebelumnya) berbagai macam permasalahan.

Permasalahan *generation gap* semakin kuat terlihat dalam masyarakat dengan budaya yang lebih terbuka. Dalam indeks budaya Hofstede, Jerman memiliki nilai indeks rendah untuk *power distance* (nilai 35) dan indeks tinggi untuk *individualism* (nilai 65) yang menunjukkan keterbukaan dan kesetaraan (Hofstede Insights tanpa tahun). Pada kondisi ini setiap individu lebih bebas dan terbuka menunjukkan pandangan, generasi muda dapat mempertanyakan keputusan orang dewasa dengan leluasa. Iklim keterbukaan ini lebih terasa di kota kota besar, seperti Berlin. Pada tahun 2018 Berlin berhasil dinobatkan sebagai menjadi kota terbaik bagi para kaum milenial menurut survei sebuah situs pencarian tempat tinggal (Nestpick 2018). Survei ini didasari atas empat kategori, yaitu ketersediaan lapangan pekerjaan; ketersediaan aspek esensial seperti tempat tinggal, pangan, dan transportasi; keterbukaan seperti kesetaraan gender dan toleransi; serta sarana rekreasi. Melalui survei tersebut dibuktikan bahwa Berlin dengan berbagai tempat wisata, grafiti serta sejarahnya telah berhasil memikat banyak para generasi muda. Dinamika anak muda dan relasinya dengan generasi lebih tua di Berlin menjadi fokus utama dalam film yang menjadi korpus data penelitian ini, *Coffee in Berlin*.

Perlu diperhatikan bahwa generasi muda di Berlin atau di Jerman secara umum pada saat film dirilis tentu berbeda dengan generasi muda pada tahun 1940-an atau 1980-an. *The silent generation* merujuk pada generasi yang lahir pada tahun 1930 hingga 1940-an, tepatnya pada era Nazi, generasi muda Jerman hidup dikelilingi oleh pengaruh kekuasaan Adolf Hitler, seorang pemimpin partai buruh nasional-sosialis Jerman. Hitler pada diarilya yang kemudian terbit menjadi buku berjudul *Mein Kampf* mengatakan “wer die Jugend hat, hat die Zukunft.” Hal tersebut mengartikan bahwa Hitler dengan propagandanya meyakinkan para generasi muda Jerman bahwa merekalah yang menentukan nasib Jerman ke depannya, sehingga membuat

mereka mengagung-agungkan Hitler serta menamakan diri mereka *Hitlerjugend* (Kunzer 1938). Sebagian melakukan karena keinginan individual sedangkan sebagian lainnya akibat tuntutan lingkungan serta rasa lebih “aman” jika menampilkan kesetiaan mereka terhadap Hitler (“Life For Young People in Nazi Germany” n.d.).

Tahun 1960 hingga awal 1980-an adalah masa ketika Jerman dilanda krisis ekonomi dan memiliki tingkat pengangguran yang tinggi, khususnya di wilayah Jerman Timur (Assmann 2018). Dalam artikel tersebut disebutkan juga bahwa generasi muda pada tahun 1980-an (lahir pada rentang waktu 1946 hingga 1964) yang disebut juga dengan *Baby boomer generation* cenderung aktif menuntut perubahan sistem ekonomi dan politik, sehingga karakteristik pekerja keras, tidak mudah putus asa, dan persisten melekat pada generasi ini. Jika generasi sebelumnya dikenal sebagai *silent generation*, pada periode ini mereka berusaha untuk menghentikan unsur *silent* tersebut, sehingga mereka cenderung berperan sebagai *agent of change* yang berusaha mendemokratisasi pemerintahan setelah sebelumnya dibawah kekuasaan diktator (Assmann 2018).

Generasi muda pada abad ke-21 yang sering juga disebut dengan istilah *millennials* hidup dengan kendala keuangan yang lebih besar. Mereka juga menghadapi masalah pengangguran yang lebih tinggi dan hutang karena jumlah populasi mereka yang tinggi, di sisi lain *market place* menganggap mereka sebagai target yang menarik (Moreno *et al.* 2017). Selain itu, generasi ini lahir saat dunia teknologi sedang berkembang seperti penggunaan semua bentuk media sosial dan komunikasi, termasuk televisi, ponsel, internet, komputer, laptop, musik, pesan teks, *video game*, dan program sosial (Omar 2016). Generasi milenial lebih aktif terhubung satu sama lainnya dengan lebih cair, tanpa mengenal ruang dan waktu. Hal ini sering kali memicu konflik dengan generasi sebelumnya

Fenomena *generation gap* ini tercermin pada film yang dirilis tahun 2014 karya Jan-Ole Gerster berjudul *A Coffee in Berlin* (pada 2012 dirilis dengan judul *Oh Boy*). Dalam film ini diperlihatkan bagaimana interaksi antartiga generasi Jerman terhadap kehidupan modern Berlin. Fokus terbagi menjadi 3 generasi, yaitu Friedrich yang tergolong pada *the silent generation*, Walter Fischer, ayah dari Niko Fischer yang tergolong dalam *baby boomer generation*, dan Niko Fischer serta Matze yang tergolong dalam generasi milenial.

Interaksi ketiga generasi tersebut mengandung banyak aspek, salah satunya aspek psikologis. Tidak jarang suatu generasi menerima eskpektasi atau tuntutan dari pihak lain, khususnya dari generasi sebelumnya. Tuntutan serta tekanan yang dirasakan seseorang atas suatu pihak atau birokrasi tentu memiliki hubungan dengan apa yang telah Franz Kafka serta karya-karya yang ia tinggalkan bagi para penggiat sastra yang dikenal dengan sebutan *kafkaesque*. Konsep ini merujuk pada situasi impersonal, ketika individu merasa tidak berdaya untuk memahami dan mengendalikan apa yang terjadi dalam karya-karya Franz Kafka (Merriam-Webster, n.d.). Istilah *kafkaesque* merupakan aspek spektrum emosional manusia dalam karya-karya Kafka yang menggambarkan bagaimana subjek merasa tidak memiliki kuasa atas otoritas, aristokrat, industrialis, politikus, dan bahkan yang paling utama adalah dari figur seorang ayah (Tavlin 2016). Unsur ini akan dibahas dalam kaitannya dengan interaksi tiga generasi dalam film.

Konsep serta istilah *generation gap* serta permasalahan yang ada di dalamnya telah dibahas oleh Lauren Troksa dalam tesisnya berjudul “The Study of Generation: A Timeless Notion within a Contemporary Context” (2016). Dalam tesis ini dijelaskan bahwa terdapat banyak jenis generasi dari tahun 1900 hingga 2016 seperti *The Greatest Generation*, *The Silent Generation*, *The Baby Boomer Generation*, *The Generation X*, *The Millenials Generation*, dan *The Generation Z* yang masih

berlangsung hingga kini. Tesis ini berfokus pada pembuktian bahwa konsep generasi tidak hanya digunakan untuk mempelajari tren yang sedang terjadi serta dalam pengumpulan data, melainkan juga sebagai “kendaraan” oleh generasi-generasi sebelumnya sehingga dapat memberikan komentar-komentar atas apa yang mereka lihat dari generasi saat ini (merujuk pada generasi Z). Konsep *generation gap* juga digunakan untuk menggambarkan istilah bagaimana keunikan identitas dan budaya dari setiap generasi yang satu sama lain berbeda sehingga terdapat kesulitan bagi satu generasi untuk memahami identitas dan budaya generasi yang lain. Troksa (2016) mengambil tiga generasi setelah Perang Dunia II sebagai contoh perbandingan untuk memahami istilah *generation gap*, fokus analisis tesis tersebut adalah bagaimana *generation gap* yang terjadi di Amerika Serikat. Troksa berusaha membuktikan bagaimana sejarah Amerika Serikat turut membentuk identitas serta karakter setiap generasi. Oleh karena itu, dengan memahami unsur sejarah meliputi hal-hal yang terjadi dalam periode tersebut, masyarakat mendapatkan perspektif baru bagaimana memahami dan mempelajari generasi tersebut serta menawarkan pandangan mengenai diskursus tentang generasi. Pemahaman ini dapat menyebabkan kolaborasi dan kerja sama antargenerasi yang lebih baik untuk masa berikutnya.

Film *A Coffee in Berlin* juga telah sebelumnya dianalisis dalam sebuah artikel berjudul “Berliner Sonderschule: History, Space, and Humour in Jan Ole Gerster’s *Oh Boy (A Coffee in Berlin)*” oleh Robert Blankenship dan Jill E. Twark (2017). Penelitian ini terfokus pada sudut pandang Jan-Ole Gerster sebagai sutradara yang memengaruhi gaya film tersebut. Dalam analisis ini disebutkan keunikan Jan-Ole Gerster yang menciptakan aliran estetika sinematiknya sendiri bernama Berliner Sonderschule sebagai reaksi kontradiktif atas Berliner Schule. Berliner Schule mengacu pada sebuah gerakan sinema di Jerman dan dibentuk oleh sutradara yang mayoritas merupakan lulusan Deutsche Film- und Fernsehakademie. Bertentangan dengan karakteristik Berliner Schule yaitu menghindari adanya unsur sejarah klise dan geografis Berlin, Gerster justru menekankan kedua hal tersebut dalam filmnya. Dalam penelitian tersebut terdapat pula pengaitan adegan dan narasi film terhadap unsur sejarah dan fasisme Jerman

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, peneliti tidak menemukan kehadiran unsur *kafkaesque* modern dalam film untuk menggambarkan efek dari permasalahan modern yang menekan seorang individu. *Kafkaesque* memiliki kaitan dengan fasisme. Bertolt Brecht bahkan menyebut Franz Kafka sebagai “Prophet of Fascism” karena Kafka dianggap dapat memprediksikan dengan baik mengenai kamp konsentrasi, ketidakstabilan hukum, dan absolutisme sebuah negara *Apparat* di masa depan (Jacobs 2013). Peneliti juga akan berusaha membuktikan apakah aspek sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam periodisasi generasi tersebut juga turut membentuk identitas dan karakteristik setiap generasi dalam film *A Coffee in Berlin*.

Dengan demikian, masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah bagaimana aspek sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam sebuah generasi dapat memengaruhi karakteristik sebuah generasi dalam kaitannya dengan *generation gap* serta interaksi antargenerasi tersebut yang tinggal dalam wilayah metropolitan dalam film *A Coffee in Berlin*. Konsep *generation gap* dapat dikaitkan dengan unsur *kafkaesque*. *Kafkaesque* mengandung aspek-aspek seperti otoritas dalam sebuah wilayah hingga otoritas dalam keluarga, sehingga penelitian ini akan mengaitkan kedua unsur *generation gap* dan unsur *kafkaesque* yang ada di dalam film. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menganalisis apa yang hendak disampaikan dengan penggunaan simbolisme kopi dalam film serta kaitannya dengan kedua unsur tersebut.

## METODE

Permasalahan penelitian akan dijawab melalui teori generasi oleh Karl Mannheim, yaitu bahwa

generasi dibentuk oleh konteks sosial-historis yang membentuk kepribadian mereka. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan semiotik serta metode kualitatif dengan cara tinjauan pustaka. Teori dan metode tersebut diterapkan untuk mencari makna dari percakapan dan adegan-adegan dalam film dalam memahami kehidupan sosial serta interaksi manusia di wilayah metropolitan. Pendekatan psikososial juga diterapkan dalam menganalisis karakter. Adegan dan narasi dalam film akan diperiksa untuk melihat bagaimana karakteristik tokoh yang ditampilkan melalui interaksi antartokoh yang tergolong pada generasi yang berbeda tersebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *generation gap* merupakan hal yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan generasi meliputi perbedaan karakter dan identitasnya, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sejarah yang ada dalam periode generasi tersebut. Generasi dibentuk oleh sejumlah kecil atau bahkan banyak pihak yang berusaha memunculkan *image* tertentu dari generasi yang mereka wakili. Hal tersebut bahkan turut mencakup sejumlah besar orang yang ada pada periode tersebut, walaupun pada kenyataannya sejumlah orang tersebut merupakan orang yang apatis, cenderung memisahkan diri, berbeda, dan tidak mencolok. Pembentukan *image* ini dilakukan dengan cara membuka diri terhadap berbagai masalah dan krisis yang menuntut mereka menemukan solusi atas masalah tersebut (Assmann, 2018).

*Generation gap* di Jerman dibentuk oleh perbedaan peristiwa dan keadaan yang terjadi di setiap generasi. Peristiwa ini pada akhirnya akan membentuk karakteristik dan stereotip atas anggota dari generasi tersebut. Fenomena *generation gap* ini selanjutnya akan dianalisis melalui karakteristik setiap tokoh dan interaksi antartokoh Niko Fischer, Walter Fischer, dan Friedrich dalam film *A Coffee in Berlin*.

### **Niko Fischer: Representasi Generasi Milenial**

Niko Fischer merupakan tokoh utama dalam film *A Coffee in Berlin*. Ia representasi generasi milenial dalam film. Generasi milenial didefinisikan sebagai individu yang lahir dalam rentang waktu tahun 1981 hingga 1996 (Federal Reserve 2019). Dalam film ini ditampilkan kehidupan Niko Fischer di masa mudanya. Masa muda disoroti sebagai periode kunci saat generasi sosial terbentuk (Pilcher 1994) sehingga tidak jarang generasi muda dituntut untuk bersikap revolusioner dan aktif terhadap segala hal. Karl Mannheim mengidentifikasi masa remaja akhir sebagai periode kunci untuk pembentukan pandangan sosial dan politik. Mannheim juga mengatakan pada esainya yang berjudul "The Problem of Generations" (1952) bahwa tidak ada yang lebih keliru dibanding anggapan umum yang hadir tanpa adanya kritik bahwa generasi yang lebih muda adalah generasi yang progresif, sedangkan generasi yang lebih tua merupakan generasi yang konservatif. Sikap konservatif, reaksioner, atau progresif tergantung (setidaknya) pada apakah struktur sosial yang ada dan posisi yang mereka tempati di dalamnya memberikan peluang untuk mendukung tujuan sosial dan intelektual mereka atau tidak.

Menanggapi pernyataan Mannheim tersebut, karakter Niko, menggambarkan hal yang bertentangan dari harapan-harapan generasi yang lebih tua, atau dalam konteks ini adalah harapan ayahnya. Niko berumur kurang-lebih 26 tahun, seorang laki-laki yang tidak pernah tepat waktu, pendiam, selalu terlihat bingung, perokok aktif yang bahkan tidak memiliki pemantik apinya sendiri. Ia juga merupakan seorang *drop-out* jurusan hukum dan telah membohongi ayahnya atas statusnya tersebut. Ia juga merupakan seorang perundung teman semasa sekolahnya, Julika, yang ia panggil dengan sebutan "Julika Schwulika" karena badannya yang besar sehingga ia harus pindah ke sekolah khusus anak yang mengalami obesitas.

Pilihan hidup Niko yang kompleks cukup diceritakan dengan jelas oleh Ayahnya sendiri, yaitu Walter Fischer. Ia mengatakan:

Als deine Mutter dich rausgedrückt hat, war ich 24. Da hatte ich keine Zeit zum Nachdenken. Da musste ich Geld verdienen- ich habe Tagsüber studiert und Nachts gearbeitet, weil Niko Trompetenunterricht wollte, und nach einem Jahr abgebrochen hat, weil Niko Capoeira-Unterricht wollte und nach einem Jahr abgebrochen hat, weil Niko Fecht-,Gitarren-,Klavier-Unterricht wollte aber hat alles abgebrochen! Warum überrascht es mich, dass du dein Studium abgebrochen hast? Du bist wie deine Mutter (Gerster *et al.* 2014).

(Saya berumur 24 tahun ketika ibumu melahirkanmu. Saat itu saya tidak punya waktu sekadar untuk memikirkan hal yang tidak penting. Saya harus mendapatkan uang—saya kuliah pada pagi hingga siang hari dan bekerja pada malam hari, karena si Niko ingin les trompet dan setelah satu tahun berhenti, karena Niko ingin les kapoera dan setelah satu tahun berhenti, karena Niko ingin les gitar, piano, dan anggar, dan semuanya berhenti! Mengapa Saya terkejut ketika mengetahui kalau kamu berhenti kuliah? Kamu seperti ibumu)

Pernyataan ini membuktikan bahwa Niko merupakan anak muda yang suka mencoba hal-hal baru (sebuah contoh keadaan yang membuktikan atas pernyataan bahwa generasi milenial adalah target pasar yang menarik). Ia ingin mencoba segala hal yang ditawarkan kepadanya, seperti les alat musik trompet, gitar, piano, hingga latihan kapoera dan anggar. Hingga saatnya ia berada di bangku kuliah, ia akhirnya menyerah dan mengatakan “Saya sadar bahwa mungkin hal ini tidak cocok dengan saya” dan Niko juga memutuskan untuk tidak memberi tahu orang tuanya (walau saat wawancara pengambilan izin mengemudi kembali ia memilih untuk berbohong atas hal tersebut). Niko merasa bahwa jurusan hukum tidak cocok untuknya.

Niko memiliki masalah atas konsistensi dalam hidupnya. Walau demikian, ada faktor lain di balik keputusannya untuk meninggalkan kuliahnya. Dalam film ini ditampilkan bahwa ayahnya bekerja di bidang hukum dan cukup sukses dalam hal itu. Ia memiliki seorang asisten yang baru saja menyelesaikan studi hukumnya, meskipun ia lebih muda dari Niko. Ayahnya juga hobi bermain golf, dan mampu memberikan uang saku ribuan Euro per bulannya. Pada pertemuan dengan ayahnya di sebuah lapangan golf, Niko mengatakan bahwa studinya berjalan lancar dan bahkan ia tertarik untuk berkonsultasi kepada ayahnya, walaupun akhirnya ayah Niko mengetahui bahwa Niko sudah berhenti kuliah sejak dua tahun lamanya setelah bertemu dengan salah satu dosennya yang bernama Dr. Kollath di sebuah kongres. Berikut percakapan antara Niko dan ayahnya.

Walter : Warum konntest du leider mich nicht sagen. Mein Frage an dich lieber Niko ist was um alles in der Welt hast du zwei Jahre lang getrieben, während ich dir Monat für Monat Geld für dein Studium überwiesen habe? (Mengapa kamu tidak memberi tahu saya atas hal itu. Pertanyaan saya kepadamu Niko, apa saja yang kamu lakukan di dunia ini selama dua tahun, selagi saya mengirimkan uang setiap bulannya untuk pendidikanmu?)

Niko : Ich habe nachgedacht. (Saya memikirkan sesuatu.)

Walter : Nachgedacht. Über was, wenn ich fragen darf? (Berpikir tentang apa kalau saya boleh tahu?)

Niko : Über mich, über dich, über alles. (Tentang saya, tentang kamu, tentang semuanya.)

Walter : Ich überweise dir tausend Euro pro Monat, damit du über mich nachdenkst? (Saya mengirimkan uang beribu euro setiap bulannya, agar

kamu bisa memikirkan saya?)

Niko : *Ja. (Ya.)* (Gerster *et al.* 2014)

Dalam percakapan ini terlihat bahwa, Niko memiliki permasalahannya sendiri tentang dirinya dan juga tentang hubungan dirinya dan ayahnya, walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan apa permasalahan tersebut. Ia menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya untuk memikirkan hal tersebut. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah ia merasa bersalah kepada ayahnya atau melakukan hal tersebut sebagai bentuk pemberontakan. Pertanyaan tersebut dapat dikaitkan dengan adegan ketika Niko diminta ayahnya untuk bermain golf melawan asistennya, yaitu Schneider. Pada percobaan pertama, ia gagal memukul bola dengan kuat sehingga ayahnya memberi saran kepada Niko untuk membayangkan dirinya sedang memukul seseorang yang sangat ia benci. Ia secara otomatis melihat ke arah ayahnya dan secara “ajaib” dapat mengalahkan pukulan Schneider. Melalui adegan ini dapat dikatakan bahwa Niko membenci ayahnya.

Dalam film ini, permasalahan komitmen yang Niko miliki dalam hidupnya tidak hanya terletak pada pendidikannya, tetapi juga hubungan asmaranya. Pada awal film, terlihat Niko sedang menghabiskan waktu dengan pasangannya, tetapi ia menolak untuk menghabiskan waktu lebih lama bahkan hanya untuk sekedar minum kopi bersama. Hal tersebut bahkan secara ekstrem membuat mereka memutuskan berpisah sehingga Niko harus mencari tempat tinggal lain. Pada pertemuannya kembali dengan Julika, teman SMP yang dulu ia risak dan kini berubah menjadi gadis yang sangat menarik, mereka akhirnya memutuskan untuk bercumbu. Namun, lagi-lagi Niko menolak untuk meneruskannya hingga akhirnya mereka bertengkar dan Julika memutuskan untuk tidak akan lagi menemui Niko. Niko bahkan tidak tertarik untuk menjalin hubungan pertemanan yang baru dengan tetangganya.

Fenomena-fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan krisis identitas dan krisis eksistensial yang keduanya saling bersinggungan dalam konteks psikologi sosial. Individu yang mengalami krisis identitas kesulitan memahami “siapa” dan “apa” diri mereka. Mereka akan menarik diri dari kehidupan mereka atau mulai bertindak menyimpang dari perilaku mereka sebelumnya pada kehidupan pekerjaan, pendidikan, bahkan pernikahan, dan juga merasa kesulitan menentukan pilihan untuk masa depan mereka (Schultz & Schultz 2009). Krisis identitas ini dapat dipahami melalui teori perkembangan psikologi sosial milik Erik Erikson, seorang psikolog dan psikoanalisis Jerman-Amerika. Erikson mengatakan (dikutip dalam Schultz & Schultz 2009, 216) bahwa perkembangan identitas dan ego dipengaruhi oleh kelompok sebaya atau *peer group* pada masa muda. Melalui film ini dapat dikatakan bahwa perilaku Niko dipengaruhi oleh teman-temannya semasa sekolah yang bersama-sama dengan Niko gemar merunding temannya yang lain, terutama Julika. Menurut Erikson, *young adulthood* mengalami sebuah tahapan isolasi. Hal ini terjadi pada kisaran usia 20 hingga 35 tahun. Pada fase ini, generasi muda baru saja melewati tahapan *identity vs role confusion* yang mereka alami pada rentang usia 12 hingga 19 tahun, tetapi sisa-sisa konflik itu masih ada dan mengarah terhadap isolasi. Pada tahapan ini individu merasa takut dan khawatir atas penolakan misalnya dalam hubungan percintaan dan juga merasa familiar dengan rasa sakit akibat penolakan tersebut hingga ego tak tertahankan mengakibatkan individu memutuskan untuk melakukan isolasi (Erikson 1950).

Krisis identitas yang terus-menerus dialami Niko mengakibatkan ia mengalami krisis eksistensial. Krisis eksistensial didefinisikan sebagai keadaan yang dialami oleh pria atau wanita muda pada rentang usia akhir belasan tahun hingga awal-akhir dua puluhan tahun, yang pada awalnya memiliki *track records* yang baik, tetapi tiba-tiba secara dramatis mereka menjadi depresi, marah, dan merasa “hilang.” Krisis eksistensial ini dapat dipicu oleh kekecewaan ekstrem dalam suatu hubungan, kematian orang terdekat seperti teman atau keluarga, transisi jenjang pendidikan

rendah ke yang lebih tinggi, atau bahkan tidak dipicu oleh suatu hal yang spesifik (Kehr tanpa tahun). Secara umum, seseorang yang mengalami krisis eksistensial akan kehilangan “bentuk ideal” dari tujuan hidup dan cita-citanya. Salah satu pemicu krisis eksistensi yang dialami Niko adalah bahwa ia tinggal di Berlin dengan masalah krisis identitas yang ia alami. Berlin terlalu besar untuk Niko, setidaknya bagi psikologisnya. Gaya hitam putih dalam film berperan sebagai alienasi atas Niko terhadap kehidupannya. Walaupun ia berada di lingkungan yang ia kenal, tetap saja ia merasa asing. Dalam akhir film diperlihatkan adegan saat Niko berada di dalam mobil dan menatap bangunan-bangunan sekelilingnya. Niko merasa tidak nyaman, bahkan ia memutuskan untuk menghabiskan waktu di hutan setelah bertemu ayahnya. Ia ingin pergi dari hiruk-pikuk Berlin.

Di samping hubungannya dengan ayahnya, tidak ada penjelasan lain mengenai anggota keluarganya yang lain, khususnya tentang ibunya. Namun, dalam film ini dapat dilihat bahwa Niko telah “kehilangan” sosok seorang ibu. Suasana dan tampilan emosi yang berbeda pada adegan ketika Niko bertemu dengan Frau Baumann, nenek dari teman Matze, yaitu Marcel. Niko terlihat lebih tenang dan simpati. Ia lebih memilih berbincang dan beristirahat bersama Frau Baumann dibanding menghabiskan waktu dengan Matze dan Marcel yang seumurannya dengannya. Hilangnya sosok Ibu tersebut kemungkinan besar dapat memicu hadirnya krisis eksistensi dalam diri Niko, dikaitkan dengan sosok Ibu Niko yang selalu menuruti keinginan Niko saat kecil.

Kehadiran tokoh Matze juga sedikit banyak menjelaskan sisi lain dari efek krisis eksistensi dan identitas ini pada generasi milenial. Dalam salah satu adegan di film ketika ia dan Niko sedang dalam perjalanan ke sebuah restoran, ia mengemukakan rasa muaknya terhadap Berlin. Matze bahkan berpendapat bahwa “Seseorang harus membakar kota ini atau melenyapkannya di sebuah toilet yang besar.” Namun, di sisi lain, Matze merupakan seorang pengemudi taksi yang harus mengelilingi Berlin setiap harinya. Ia tidak memiliki pilihan lain, mengingat bahwa generasi milenial di Jerman juga melewati masa-masa sulit seperti krisis euro yang menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan (Franke 2018). Akibatnya, seseorang harus melakukan apa yang mereka tidak suka. Kalimat Matze tersebut juga menggambarkan bagaimana seorang milenial seperti dirinya hidup di Berlin, yang secara faktual memiliki sisi baik dan buruknya tersendiri, tetapi di film ini Matze secara tidak langsung juga memperlihatkan “kenyataan” bahwa Berlin tidak seindah seperti yang khususnya para turis asumsikan. Berlin juga memiliki kekurangannya.

Kesamaan yang dimiliki Niko dan Matze sebagai representasi generasi milenial ini terlihat pada salah satu unsur kecil dalam film. Keduanya sama-sama melewati kesempatan untuk berpetualang mendapatkan atau menikmati apa yang mereka inginkan. Niko menolak tawaran kopi dari pacarnya di awal film dan yang paling penting, Niko telah menyalahi kesempatan yang diberikan oleh ayahnya untuk dapat berpendidikan dengan baik. Di sisi lain, Matze menolak tawaran bermain film, tampil di stasiun TV, dan berbagai kesempatan lainnya karena ia merasa bahwa ia bisa mendapatkan lebih dari itu. Keduanya “melewatkan” kesempatan dalam hidup mereka tanpa alasan yang jelas. Generasi milenial cenderung ingin melakukan sesuatu sesuai dengan *passion* mereka. Untuk Nico, kebebasan adalah panggilan jiwanya. Dalam dunia kerja, mereka menganggap bahwa pekerjaan adalah peluang untuk belajar dan mengembangkan diri, hal itulah yang membedakan milenial dengan generasi lain (Adkins & Rigoni 2016). Oleh karena itu, tidak jarang mereka terkesan melewati kesempatan yang baik karena merasa bahwa kesempatan tersebut tidak cocok bagi mereka. Hal ini kembali menegaskan karakteristik milenial yang dinamis dengan interaksi sosial yang cair, yang juga dapat dilihat dari karakter Niko.



Niko bagaimanapun merupakan pria yang penuh simpati. Ia memberikan sisa-sisa uangnya kepada pengemis, ia juga berusaha mendengarkan keluh-kesah tetangganya, dan pada akhirnya ia juga mencoba mendengarkan kisah seorang kakek tua yang tidak ia kenal di sebuah bar. Sebelumnya Niko menghabiskan banyak waktu untuk bersenang-senang. Ia pergi ke Paris bersama mantan pacarnya, dan bahkan ia juga bersenang-senang di atas penderitaan orang lain (perundungannya terhadap Julika). Ia memiliki kehidupan yang cukup terjamin, ayahnya mampu mendukung kehidupannya secara finansial. Namun, semuanya berubah, dia bahkan tidak bisa mempertahankan hubungannya dan tidak lagi tertarik untuk menjalin hubungan yang baru. Niko tidak bisa mempertahankan pendidikannya, ia bahkan tergolong sebagai orang yang “gagal” jika dibandingkan dengan Schneider, asisten ayahnya yang seumuran dengannya. Niko bahkan tidak dapat membeli tiket kereta, mendapatkan hidangan selamat datang yang layak (makanan yang diberikan tetangganya akhirnya ia buang), tidak mampu membeli pematik apinya sendiri, dan yang terlihat jelas di film ini adalah ia bahkan tidak dapat menikmati hal sesederhana secangkir kopi. Berdasarkan adegan saat Niko berbaring di atas sofa nyaman milik Frau Baumann, dapat disimpulkan bahwa hidupnya kacau dan dia hanya ingin beristirahat dari kekacauan tersebut.

Kennst du das, wenn man so das Gefühl hat, dass die Menschen um einen herum irgendwie merkwündig sind. Aber wenn du darüber nachdenkst, dann wird dir klar, dass man selbst das Problem ist. (Tahukah kamu, ketika kamu memiliki perasaan bahwa orang-orang di sekitarnya terlihat aneh. Namun, ketika kamu memikirkannya lebih lanjut, kamu menyadari bahwa kamulah yang menyebabkannya.) (Gerster *et al.* 2014)

Niko mengatakan kalimat ini ketika Julika bertanya mengapa saat ini Niko terkesan menarik diri. Julika menambahkan bahwa dulu Niko tidak bersikap seperti itu dan cenderung mengetahui apa yang Niko inginkan. Dalam kutipan pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa Niko menyadari ada yang tidak beres dalam kehidupannya. Sebelumnya ia menganggap bahwa orang-orang sekelilingnyalah yang terlihat menyebabkan hal tersebut, tetapi setelah ia memikirkannya kembali, barulah ia sadar bahwa ternyata dirinya lah yang mengakibatkan ketidakberesan tersebut. Akibatnya, ia menarik diri dari kehidupannya. Dalam konteks ini, dapat diasumsikan bahwa Niko telah menyesali perilakunya dulu sebagai seorang perundung. Ia meninggalkan bangku kuliahnya karena kekecewaan terhadap ayahnya, walaupun pada akhirnya dirinya sendiri yang dirugikan atas hal tersebut. Ia juga menyadari bahwa krisis eksistensi dan krisis identitas yang ia miliki membuatnya semakin terpuruk. Alih-alih mencegah dirinya untuk bangkit dari keterpurukannya tersebut, ia justru membiarkannya semakin menderita sehingga meninggalkan banyak hal. Ia baru sadar bahwa hal tersebut tidak benar dan kini ia dalam proses untuk memperbaikinya. Melalui penggambaran ini terlihat karakter Nico yang sangat menarik dari sudut pandang kategori generasi. Secara waktu kelahirannya, Nico termasuk generasi milenial. Beberapa ciri khas milenial pun dimiliki Nico, terutama kecenderungan kuat untuk berpetualang menikmati kebebasan.

### **Walter Fischer: Representasi Generasi *Baby Boomer***

Walter Fischer merupakan ayah dari Niko Fischer. Walaupun tidak diketahui secara jelas dalam film apakah ia tergolong dalam generasi *baby boomer* atau generasi X, melalui analisis karakter dan interaksi antartokoh dapat dikatakan bahwa ia adalah representasi generasi *baby boomer*. Generasi *baby boomer* merupakan istilah yang diberikan untuk menggambarkan kelompok masyarakat yang lahir pada 1946 hingga 1964. Generasi ini meneruskan perjuangan untuk mendemokratisasi masyarakat Jerman yang telah dimulai pada masa *the silent generation*. Walaupun tidak berperan secara aktif seperti terlibat dalam perang, generasi ini dianggap memiliki peran sebagai “break the pact of silence” (Assmann 2018). Hal tersebut mengacu bahwa jika *the silent generation* dipenuhi

oleh kepatuhan atas doktrinisasi dan cenderung melakukan apa yang otoritas setempat hendaki, para *boomer* cenderung mempertanyakan kembali hal tersebut.

Dalam sebuah artikel daring majalah *Zeit* berjudul “Fighting? How’s That Done Again?” (2016) dinyatakan bahwa generasi *baby boomer* di Jerman telah berhasil memerintah negara, mendominasi, mengajar, mengendalikan masyarakat, dan banyak di antara mereka yang menjadi pemimpin dan menempati kursi eksekutif di berbagai bidang. Dalam kaitannya dengan Walter Fischer, ayah Niko, dalam film ini ia digambarkan sebagai seorang yang cukup sukses, pekerja keras, dan memanfaatkan waktunya. Ia bekerja di bidang hukum dan hobi bermain golf bersama asistennya. Ia memanggil Niko sebagai “anak kesayangan,” tetapi tidak lama kemudian mengatakan bahwa “Hal yang bisa saya lakukan kepada kamu adalah tidak melakukan apa pun lagi.” Sebagai seorang representasi *baby boomer*, Walter cukup merepresentasikan karakteristik generasinya, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut.

Niko : Wie geht’s? (Apa kabar?)

Walter : Weiß du nicht, schlechten Menschen geht’s immer gut. Niki, das ist Schneider, mein neuer Assistant. Schneider, Niki mein Lieblingssohn. (Tahukah kamu, orang jahat selalu dalam keadaan baik. Niko, Schneider, asisten baru saya. Schneider, ini Niko. anak laki-laki kesayangan saya.)

Niko : Sein einziger. (Anak satu-satunya.)

Walter : Sei dir da nicht so sicher. (Jangan terlalu yakin.)

(Gerster *et al.* 2014)

*Baby boomer generation*, sesuai dengan penamaannya, merupakan generasi yang melahirkan banyak keturunan yang dikenal sebagai gen-X. Sebagian lainnya yang menikah di usia lanjut melahirkan keturunan generasi milenial. Hal yang mendorong alasan terjadinya ledakan populasi ini adalah perubahan ekonomi pascaperang. Pada masa Great Depression, pasangan cenderung menunda untuk memiliki keturunan. Pada masa ini pasangan lebih merasa yakin untuk memiliki keturunan dibanding pada masa Great Depression karena mereka menganggap bahwa dunia telah menjadi lebih aman untuk membuat sebuah keluarga (Khan Academy tanpa tahun.). Dalam kutipan percakapan tersebut, Walter secara sarkastik merespons pernyataan Niko bahwa ia adalah satu-satunya anak laki-laki dari Walter, melalui responsnya tersebut dapat diidentifikasi bahwa terdapat kemungkinan Niko bukanlah anak laki-laki satu-satunya. Generasi *baby boomer* merupakan generasi yang sama sekali tidak homogen, beberapa orang menjadi radikal dan pada akhirnya berada di lingkungan kriminal, dan beberapa orang lainnya berkariir dengan baik seperti menjadi politisi dan lainnya (Assmann 2018). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan kalimat “schlechten Menschen geht immer gut” yang menjelaskan bahwa Walter mengidentifikasi dirinya sebagai “schlechten Menschen.” Pada kalimat ini tidak jelaskan secara eksplisit mengapa Walter mengidentifikasi dirinya demikian, tetapi dapat ditafsirkan bahwa walaupun cukup sukses dalam segi pekerjaannya, ia tetap saja bukan orang yang “baik” dalam hal yang lain termasuk sebagai sosok seorang ayah.

Melalui interaksi antara Niko dan Walter dapat dikatakan bahwa mereka tidak memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa Walter hanya merasa bertanggungjawab terhadap Niko dalam segi finansial. Hal tersebut membuatnya tidak tahu apa saja yang dilakukan Niko selama dua tahun. Kemungkinan besar juga disebabkan kesibukannya dalam pekerjaan. Terlihat bagaimana ia sesekali melihat ke arah jam tangannya saat bermain golf.

Hubungan ayah-anak penting dipahami karena sosok ayah secara signifikan memengaruhi perkembangan sosial, penyesuaian dan identifikasi seorang anak laki-laki selama masa kanak-kanak dan remaja, kualitas dari komunikasi yang diciptakan dari hubungan tersebut penting

adanya (Grando & Ginsberg 1976). Oleh karena itu, penting bagi anak laki-laki untuk menganggap ayahnya sebagai sosok yang peduli, hangat, dan pengertian, karena sifat-sifat ini memengaruhi proses identifikasinya. Namun, sifat-sifat tersebut tidak didapatkan Niko dari ayahnya.

### **Friedrich: Representasi *the Silent Generation***

Sebagai representasi *the silent generation*, hadir tokoh Friedrich, seorang pria tua yang ditemui Niko di sebuah bar di Friedrichstrasse. Tanpa diminta, ia menceritakan masa kecilnya tinggal di kota Berlin pada periode kekuasaan Nazi. Ia menjelaskan bagaimana masa kecilnya dibayangi oleh hegemoni pemerintahan Nazi hingga ia pergi meninggalkan Berlin dan kembali lagi ke Berlin 60 tahun kemudian. Pada awal pertemuannya dengan Niko, Friedrich mengatakan, “Saya tidak lagi dapat memahami orang-orang. Saya tidak paham kata-kata yang mereka bicarakan [...] saya benar-benar tidak mengetahui mengenai apa mereka bicara. Apakah kamu memahami saya? Coba dengar, ini terdengar seperti bahasa lain, kan?” Hal ini menandakan adanya alienasi yang Berlin berikan kepada Friedrich setelah 60 tahun meninggalkan kota tersebut.

Dalam konteks ini, dapat dipahami juga bahwa Friedrich merasa asing dengan kehidupan Berlin saat ini. Perbedaan infrastruktur serta fungsi beberapa tempat dan perubahan masyarakatnya terlihat berbeda. Friedrich bahkan tidak memahami bahasa apa yang digunakan orang lain di dalam bar tersebut. Saat Niko mengatakan bahwa mereka berbicara dalam bahasa Jerman, respons yang diberikan Friedrich menampilkan seakan-akan ia baru pertama kali mendengar orang berbahasa Jerman. Bahkan, ia bertanya kepada dirinya sendiri, “Saya berbicara Bahasa Jerman, bukan?” Hal ini membuktikan bahwa terdapat pula perbedaan dalam segi kebahasaan antargenerasi. Fenomena *Sprachbarriere* atau *Sprachlosigkeit* ini dialami oleh Friedrich yang telah 60 tahun meninggalkan Jerman yang jika dilihat dari caranya bersulang yaitu menggunakan kata “*Salute!*” yang merupakan gaya bersulang orang Italia, atau sebagai perbandingan orang Jerman menggunakan kata “*Prost!*” untuk bersulang. Dapat diasumsikan bahwa 60 tahun yang lalu, Friedrich meninggalkan Berlin menuju Italia. Dalam percakapan tersebut, Niko juga mengatakan bahwa “kebanyakan” orang berbahasa Jerman, menandakan bahwa terdapat pula orang yang tidak berbicara bahasa Jerman. Hal ini terkait dengan kondisi Jerman yang menurut data United Nation Migrant Stock 2017 terdapat 12.165.083 juta penduduk Jerman atau sekitar 14,8% dari total populasi Jerman merupakan imigran. Angka tersebut berbeda pada tahun 1930-1940 terkait dengan era kekuasaan Nazi Jerman. Pada saat itu, Adolf Hitler dengan utopianya yang rasis menginginkan sebuah bangsa yang homogen, yaitu sebuah *Volksgemeinschaft*, di mana hanya ras Arya-lah yang diperbolehkan berada di Jerman (Longerich 2017).

Friedrich juga menganggap bahwa generasi saat ini tidak akan mengerti penderitaan yang telah generasi sebelumnya alami, khususnya mengacu ke generasi pada masa kekuasaan Nazi. Perbedaan itu juga terlihat pada percakapan antara Niko dan Friedrich.

Niko : Und wo waren Sie 60 Jahre lang? (Lalu ke mana saja Anda selama 60 tahun ini?)

Friedrich: Weg. (Pergi.)

Niko : Aha. (Aha.)

Friedrich: Und jetzt bin ich wieder hier. (Dan kini saya kembali lagi.)

Niko : Verstehe. (Saya mengerti.)

Friedrich: Nichts verstehts du, gar nichts verstehts du. das sah hier alles mal anders aus, mein Lieber. Dahinter war meine Schule. Ich war diese groß. Wir haben uns in die Hossen gepisst, weil wir im Unterricht strammstehen mussten und erst mal den Führer begrüßen „Heil Hitler“ hier, „Heil Hitler“ da! Konnte man ja nicht ahnen, wenn man so groß ist. Was machst du da? Du machst das, was alle machen. Immer schon diesen hier, oder bist du der anderer Ansicht? Ja? Bist du

anderer Ansicht? (Kamu sama sekali tidak mengerti apa-apa, sekarang semua terlihat berbeda, Nak. Disana dahulu sekolahku. Dulu aku setinggi ini. Kami mengencingi celana kami, karena kami harus berdiri di ruang kelas dan menyapa pemimpin kami dengan sapaan “Heil Hitler!” tidak ada yang memahaminya, ketika kamu masih sekecil itu. Apa yang kamu lakukan adalah apa yang semua orang lakukan. Atau apakah kamu tidak setuju?

Niko : Vielleicht aus heutiger Sicht... (mungkin dari sudut pandang saat ini...)

Friedrich: Ja, Ach! Aus heutiger Sicht, ja? Mein lieber Freund, aus heutiger Sicht gab es damals nicht! (Ah! Sudut pandang saat ini ya? Kawan, pandangan saat ini dahulu tidak ada!) (Gerster *et al.* 2014)

Terdapat pesan yang hadir dalam percakapan itu, yaitu bagaimana generasi milenial hidup dengan berbagai hak istimewa atau *privilege* yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya. Hal tersebut juga diperkuat dalam kalimat “Nichts verstehts du, gar nichts verstehts du” Friedrich secara implisit menyampaikan bahwa Niko (mencakup generasinya) tidak mengerti apa yang telah dialaminya dan orang-orang di generasi yang sama dengannya, yaitu bagaimana ia harus melewati Kristallnacht, sebuah pogrom yang terjadi pada 9 November 1938 dan dikenal juga dengan sebutan “malam kaca pecah.” Saat itu sekitar 8000 toko dan ribuan rumah milik masyarakat Yahudi dihancurkan di beberapa kota di Jerman. Saat itu Friedrich kecil yang baru berusia 6 tahun diajak oleh ayahnya menyaksikan rumah-rumah dan toko-toko di Berlin terbakar, bahkan ayahnya juga mengajaknya turut melempar batu ke bangunan yang berkaca hingga kaca tersebut pecah berkeping-keping.

Generasi milenial Jerman tentu melewati beberapa demonstrasi atau berbagai kerusakan di masanya, seperti protes dalam rangka mendukung reunifikasi Jerman Barat dan Jerman Timur. Namun, “aus heutiger Sicht” kejahatan genosida seperti itu tidak ada pada era generasi ini. Hal ini membuktikan pernyataan Karl Mannheim yang menyatakan bahwa setiap generasi dibentuk oleh konteks sosial-historis yang membentuk karakteristik dan kepribadian mereka. Jika suatu peristiwa besar terjadi dalam kehidupan sekelompok orang di sekitar periode yang sama pada akhir masa remaja, mereka sangat mungkin untuk memperoleh kesadaran kolektif yang tidak sama antargenerasinya. Hal ini menyebabkan perbedaan pemahaman antara Friedrich dan Niko yang melewati serangkaian peristiwa berbeda dalam hidupnya masing-masing.

Pada bagian terakhir dalam film, diperlihatkan bahwa tokoh Friedrich tiba-tiba mengalami serangan jantung dan meninggal keesokan harinya. Karl Mannheim dalam esainya yang berjudul “The Problem of Generation” (1952) juga menyatakan (mengutip dari Hume) bahwa suksesi sebuah generasi menyerupai kupu-kupu atau ulat. Ketika generasi sebelumnya menghilang, “lahirlah” generasi yang baru. Pernyataan tersebut jika dikaitkan dengan alur film menampilkan bahwa setelah kematian Friedrich, yang bahkan secara personal tidak dikenali Niko. Niko pada akhirnya dapat menikmati kopi yang ia inginkan sejak awal. Hal tersebut dapat merepresentasikan harapan baru yang pada akhirnya “lahir” dalam Niko atau generasi milenial pada umumnya.

### **Situasi *Kafkaesque* Modern dalam Fenomena *Generation Gap***

Niko Fischer terkadang diperlakukan sebagai orang ketiga oleh ayahnya, walaupun sebenarnya mereka berada di tempat dan waktu yang sama. Perlakuan tersebut menyebabkannya merasa tidak layak diajak berbicara. Niko juga merasa terintimidasi dari segi postur tubuh. Sang psikolog sempat menyinggung apakah Niko menjadi alkoholik karena postur tubuhnya yang sangat kecil itu dan bahkan mempertanyakan apakah Niko adalah seorang homoseksual. Hal ini tentu saja membuat ia tersinggung, walaupun tidak diketahui secara jelas apakah ia benar-benar merasakan

bahwa ia memiliki kekurangan secara fisik. Dalam konteks *abusive*, Walter Fischer tidak menghukum Niko secara fisik, melainkan memberikan Niko beberapa ratus Euro dan pergi sambil mengatakan, “Hal satu-satunya yang bisa saya lakukan kepadamu adalah tidak melakukan apa pun sama sekali,” yang memperlihatkan bahwa ia tidak mengharapkan kehadiran Niko kembali di kehidupannya. Niko juga tidak mendapatkan izin mengemudinya kembali dengan alasan yang menurutnya tidak jelas dan tidak masuk akal. Namun, karena pihak membuat keputusan tersebut adalah seorang psikolog, sehingga ia secara otomatis memiliki otoritas dan kuasa atas penentuan tersebut. Dapat dipahami juga bahwa ia mengambil jurusan hukum karena ayahnya adalah seseorang yang ahli dalam bidang tersebut, bukan karena keinginan Niko sendiri. Ayahnya dapat merasa kecewa terhadap Niko karena tidak dapat menyelesaikan pendidikannya, tetapi di sisi lain Niko tidak dapat secara langsung menampilkan kekecewaan atas ketidakhadiran ayahnya dalam hidupnya.

Peristiwa-peristiwa tersebut mengacu pada istilah yang dikenal sebagai *kafkaesque*. *Kafkaesque* dibangun oleh beberapa keadaan eksternal dan internal subjek penderita. Tidak hanya keadaan di luar seperti ketidakadilan birokrasi serta penilaian oleh masyarakat, tetapi juga ironi dari dalam diri penderita dalam menghadapinya yang menyebabkan sesuatu menjadi *kafkaesque* (Tavlin 2016). Niko merasa tidak memiliki kuasa atas otoritas yang ada di sekelilingnya, bahkan oleh keluarganya sendiri, krisis identitas dan eksistensi yang ia miliki juga turut memperparah keadaan tersebut. Dalam kaitannya dengan salah satu karya Kafka berjudul *A Hunger Artist* (1922), di mana sang seniman membuat dirinya kelaparan untuk sebuah pentas hingga pada akhirnya ia sekarat, seniman tersebut kemudian menyesal karena alasannya membiarkan dirinya kelaparan bukanlah karena pertunjukan sirkusnya, melainkan karena seniman tersebut pada dasarnya tidak menemukan makanan yang ia sukai. Dalam film ini, tidak hanya birokrasi yang mempersulit hidup Niko, tetapi ia juga membiarkan dirinya dipersulit, menderita, dan menyalakan kesempatan yang telah diberikan oleh ayahnya. Dalam hal ini, situasi *kafkaesque* yang dialami Niko adalah sebuah *kafkaesque* dalam konteks modern, ketika ia harus menghadapi berbagai masalah di kehidupan modern ini saat kecemasan dan ketakutan merupakan hal normal, sementara orang lainnya di sekitar individu tersebut sibuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Bederka & Paltz 2017).

Film ini menyajikan kejadian yang rumit yang bahkan membuat orang yang mengalaminya merasa frustrasi. Selain beberapa peristiwa yang dialami Niko, unsur *kafkaesque* lain dapat dilihat pada kematian Friedrich. Pada adegan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang dapat hidup cukup menderita hingga ketika ia meninggal pun tidak ada yang mengetahui identitasnya atau *dying in anonymity*. Hal tersebut juga menandakan bahwa penderitaan itu akan terus mengiringi kehidupan si penderita jika dia tidak berusaha untuk terlepas dari hal tersebut.

*Generation gap* ini hadir dalam kehidupan urban Berlin yang sepenuhnya telah termodernisasi. Di sisi lain, Berlin berusaha bangkit dari sejarah kelamnya atas fasisme Nazi Jerman. Generasi yang mengalaminya pun (Friedrich) sedang berusaha mengobati trauma tersebut. Namun, Berlin kontemporer setidaknya berbeda. Hal tersebut terlihat pada adegan di sebuah studio film yang Niko kunjungi, ketika pemeran tentara SS dan seorang Yahudi sedang merokok bersama. Walau mereka tidak merepresentasikan langsung kedua pihak tersebut, tetapi hal ini mengidentifikasikan bahwa di Berlin saat ini keduanya dapat hidup bersama. Berlin tidak sepenuhnya lupa atas fasisme Nazi yang hadir, tetapi Berlin berusaha bangkit dari hal tersebut.

Pada akhir film diperlihatkan cuplikan lokasi-lokasi berbeda yang menggambarkan situasi Berlin kontemporer. Cuplikan ini menyoroti lokasi-lokasi seperti bangunan apartemen, taman, jalur

kereta, dan jalanan Berlin yang sepi. Salah satu cuplikan ini menyoroti sebuah judul lagu, yaitu “fickt euch alle” oleh Grossstadtgeflüster. Dalam lagu ini diceritakan bahwa seseorang ingin meninggalkan kehidupannya yang kompleks dan tidak sesuai harapan dan dia hanya ingin menikmati hidupnya di sebuah rumah kecil dengan pemandangan rumput hijau dan pegunungan yang terletak di “fickt euch alle” (*alle* di lirik tersebut merupakan pelesetan dari *alley* dalam bahasa Inggris). Dari kutipan lirik ini, dapat dikaitkan bahwa Niko juga ingin melupakan segalanya dan melanjutkan kehidupannya sebagaimana mestinya. Ia ingin “rehat” sejenak, memikirkan kesalahannya, dan menegosiasikan hal itu dengan dirinya sendiri. Ia sedang dalam proses untuk memperbaiki dan memaafkan diri sendiri (serta memaafkan ayahnya). Selain itu, cuplikan ini juga menyoroti salah satu grafiti yang terkenal di Berlin. Grafiti tersebut menampilkan seseorang yang berdasi, tetapi terborgol oleh jam di kedua tangannya. Seseorang dalam film tersebut terlihat berpakaian menyerupai pakaian yang dikenakan ayah Niko ketika bertemu di lapangan golf. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa masyarakat urban Berlin telah terjebak oleh waktu yang membatasi mereka sendiri. Dalam konteks ini Ayah Niko adalah salah satunya.

### Simbolisme Kopi dalam Film

Film ini menampilkan relasi kuasa antargenerasi yang disimbolkan dengan alat penyampaian secangkir kopi. Pada awal film, Niko ditawarkan secangkir kopi oleh kekasihnya, tetapi ia menolaknya. Setelah itu, sangat sulit bagi Niko untuk mendapatkan segelas kopi, baik karena ia kehabisan uang maupun memang kopinya sedang tidak tersedia. Kopi adalah hal yang sederhana dan terkesan tidak istimewa, tetapi usaha Niko untuk mendapatkannya membuat kopi menjadi suatu hal yang berharga.” Kopi dalam film ini merepresentasikan keinginan dan juga harapan. Kopi merupakan minuman yang mengandung kafein yang dipercaya banyak orang ampuh untuk membuat orang tetap terjaga. Dalam kaitannya dengan film ini, kopi dapat membuat Niko untuk tetap “terjaga” karena ia masih dalam proses untuk memahami dirinya sendiri. Ia adalah pemuda yang “hilang” akibat krisis eksistensi dan identitas yang ia alami, tetapi ia ingin terlepas dari itu. Pada adegan dalam film, yaitu ketika Niko sedang berdiam diri memandangi kereta yang melaju dari jendela apartemennya dan di adegan pada akhir film ketika Niko sedang menikmati kopi yang akhirnya ia dapatkan di samping sebuah kereta yang sedang melaju, adegan kereta yang sedang melaju tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Niko berusaha untuk *move on* dan melanjutkan kehidupannya.

Dalam fenomena *generation gap*, simbolisme kopi hadir dalam interaksi antara *the silent generation* (Friedrich) dan milenial (Niko). Dalam interaksi ini kopi menyimbolkan harapan baru bagi generasi muda yang berusaha bangkit dari sejarah dan peristiwa kelam generasi-generasi sebelumnya, di mana generasi-generasi tersebut sama-sama bersinggungan dengan fasisme Jerman. *The silent generation* merasakan penderitaannya secara langsung dan bahkan harus memulihkan diri mereka dari trauma yang dihasilkan, sedangkan milenial memegang harapan besar untuk keadaan yang lebih stabil tanpa dihantui perasaan takut dan bersalah dari fasisme era Nazi Jerman. Pertemuan Niko dan Friedrich menandakan babak baru dalam diri Niko. Niko menemukan harapan yang ia cari. Ia berhasil menerima dirinya dan keadaan sekitarnya (sebagaimana pada akhirnya ia juga berhasil mendapatkan kopi). Interaksi kedua generasi ini layaknya penyelamat bagi Niko dan bahkan generasinya. Niko menyadari bahwa ada banyak keadaan yang harus ia syukuri terutama bahwa ia dan generasi milenial pada umumnya telah diberikan banyak kesempatan yang tidak dimiliki pada masa *the silent generation*.

Dalam unsur *kafkaesque*, simbolisme kopi hadir dalam interaksi antar generasi *baby boomer* (Walter) dan milenial (Niko), serta pertemuan Niko dengan seorang psikolog. Pertemuan Niko dengan Walter Fischer tidak memperbaiki keadaan. Keduanya sama-sama saling kecewa. Niko

menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan ayahnya, sedangkan ayahnya menyia-nyiakan kesempatannya untuk menjadi lebih dekat dan memahami Niko layaknya seorang ayah yang baik. Pada pertemuan ini, alih-alih mendapatkan secangkir kopi, Niko mendapatkan segelas vodka di siang hari. Dalam konteks ini, ketidakhadiran kopi (yang disimbolkan sebagai harapan tersebut) menandakan ironi hubungan antara ayah dan anak. Sementara itu, dalam interaksi Niko dengan psikolog, setelah keinginannya untuk mendapatkan izin mengemudinya kembali ditolak, ia pun gagal mendapatkan kopi karena tidak memiliki uang yang cukup, ditambah lagi ia dijuluki sebagai seorang *penner* oleh sang barista, yang kata tersebut merupakan ejekan bagi pemalas dan orang yang suka tidur. Kopi dalam konteks ini menyimbolkan situasi yang bersifat frustratif serta menggambarkan keinginan yang sulit didapatkan.

## SIMPULAN

Hasil analisis fenomena *generation gap* pada penelitian ini adalah bahwa setiap generasi memiliki pemahaman dan nilai yang berbeda. Pemahaman tersebut dibentuk oleh berbagai peristiwa dan gagasan yang dapat menyebabkan konflik dan kesalahpahaman. Situasi *kafkaesque* hadir dalam fenomena *generation gap* ini akibat adanya interaksi antargenerasi. Sebagai hasilnya, setiap generasi menimbulkan dampak yang berbeda bagi Niko Fischer sebagai tokoh utama dalam film. Interaksi antar *baby boomer* dan milenial menghadirkan unsur kekecewaan dan penyia-nyiaan yang terjadi satu sama lain antara Niko dan ayahnya. Sementara itu, interaksi antara *the silent generation* dan milenial menghasilkan harapan dan pemahaman baru bagi Niko untuk membantunya terus menjalani dan memperbaiki kehidupannya.

Film ini juga membuktikan bahwa *kafkaesque* akan terus berlanjut selagi masih adanya sifat otoriter dari sebuah birokrasi dan bahkan dapat berasal dari unsur keluarga. Simbolisme kopi yang hadir dalam film ini memiliki dua peran. Pertama dalam *generation gap*, kopi menyimbolkan harapan baru bagi generasi muda yang berusaha bangkit dari sejarah dan peristiwa kelam generasi-generasi sebelumnya. Namun, dalam situasi *kafkaesque*, kopi tersebut menyimbolkan ironi dan situasi yang bersifat frustratif serta keinginan yang sulit untuk didapatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T. 1995. *The Movement and the Sixties*. Oxford: Oxford University Press.
- Assmann, A. 2018. "1968 in Germany: A Generation with Two Phases and Faces." *Eurozine*. <https://www.eurozine.com/1968-germany-generation-two-phases-faces/>, Juni 22.
- BBC Bitesize. Tanpa tahun. "Life for Young People in Nazi Germany." <https://www.bbc.co.uk/bitesize/guides/z897pbk/revision/1>.
- Bederka, T. & N. Paltz. 2017. "Feeling Kafkaesque in a Modern Age." <https://www.theodysseyonline.com/feeling-kafkaesque-modern-age>.
- Blankenship, R. & J. E. Twark. 2017. "Berliner Sonderschule": History, Space, and Humour in Jan Ole Gerster's *Oh Boy* (A Coffee in Berlin). *Seminar: A Journal of Germanic Studies*, 53 (4):362.
- Erikson, E. H. .1970. "Autobiographic Notes on the Identity Crisis." *Daedalus*, 99 (4):730-759.
- Federal Reserve. 2019. "Consumer & Community Context" (2019, Januari). <https://www.federalreserve.gov/publications/files/consumer-community-context-201901.pdf>.

- Gerster, J. (Producer) & J. Gerster (Director). 2014. *A Coffee in Berlin*. Jerman: Music Box Films.
- Grando, R. & B. G. Ginsberg. 1976. "Communication in the Father-Son Relationship: the Parent-Adolescent Relationship Development Program." *The Family Coordinator*, 25 (4):465-473. DOI:10.2307/582862.
- Hofstede Insights. Tanpa tahun. "Country Comparison Germany." <https://www.hofstede-insights.com/country-comparison/germany/>.
- Informationen zu politischen Bildung. 2001. "Deutschland in den 70er/80er Jahren." <https://www.bpb.de/izpb/9741/deutschland-in-den-70er-80er-jahren>.
- Jacobs, R. 2013. "Nazi Noir: The Ghost of the Prophet of Facism." <https://lareviewofbooks.org/article/nazi-noir-the-ghost-of-the-prophet-of-facism/>, Januari 15.
- Khan Academy. Tanpa tahun. "The Baby Boom." <https://www.khanacademy.org/humanities/us-history/postwarera/postwar-era/a/the-baby-boom>.
- Kehr, B. Tanpa tahun. "Existential Crisis in Young Adults." <https://drbrucekehr.com/existential-crisis-in-young-adults/>.
- Kunzer, E. J. 1938. "The Youth of Nazi Germany." *The Journal of Educational Sociology*, 11 (6):342-350. DOI:10.2307/2262246.
- Longerich, P. 2011. "The Nazi Racial State." [http://www.bbc.co.uk/history/worldwars/genocide/racial\\_state\\_01.shtml](http://www.bbc.co.uk/history/worldwars/genocide/racial_state_01.shtml), Februari 7.
- Mannheim, K. 1952. "The Problem of Generations." Dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, disunting oleh P. Kecskemeti. London: Routledge and Kegan Paul.
- Mauldin, J. 2016. "Millennials are Doomed to Face an Existential Crisis That Will Define the Rest Of Their Lives." *Forbes*. <https://www.forbes.com/sites/johnmauldin/2016/06/24/millennials-are-doomed-to-face-an-existential-crisis-that-will-define-the-rest-of-their-lives/#34b465f975b0>, Juni 20.
- Moreno, F. M., J. M. Lafuente, F. A. Carreon, & S. M. Moreno. 2017. "The Characterization of the Millennials and Their Buying Behavior." *International Journal of Marketing Studies*, 9 (5):135-144. DOI: 10.5539/ijms.v9n5p135.
- Nestpick. 2018. "Millennial Cities Ranking 2018." <https://www.nestpick.com/millennial-city-ranking-2018/>.
- Pilcher, J. 1994. "Mannheim's Sociology of Generations: An Undervalued Legacy." *The British Journal of Sociology*, 45 (3):481-495. DOI:10.2307/591659.
- Omar, F. I. 2016. "Gen Y: A Study on Social Media Use and Outcomes." *Journal of Management & Muamalah*, 3 (1):1-10.
- Rigoni, B. & A. Adkins. 2016. "What Millennials Want from a New



- Job.” *Harvard Business Review*. <https://hbr.org/2016/05/what-millennials-want-from-a-new-job>, 11 Mei.
- Schultz, D. & S. Schultz. 2009. *Theories of Personality, 9th Ed.* New York: Wadsworth Cengage Learning.
- Tavlin, N. 2016. “What Makes Something “Kafkaesque?”” [Video File]. <https://www.youtube.com/watch?v=wkPR4Rcf4ww>, Juni 20.
- The Guardian. 2019. My ‘OK Boomer’ Comment in Parliament Symbolised Exhaustion of Multiple Generations. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/commentisfree/2019/nov/09/my-ok-boomer-comment-in-parliament-symbolised-exhaustion-of-multiple-generations>, November 8.
- Troksa, L. M. 2016. “The Study of Generations: A Timeless Notion within a Contemporary Context.” Undergraduate Honor Theses. University of Colorado Boulder. [https://scholar.colorado.edu/honr\\_theses](https://scholar.colorado.edu/honr_theses).
- Wilhelm, B. 2015. ‘Milleninals’ in Germany. *The Millennial Dialog*. Diakses dari <https://www.millennialdialogue.com/blog/millennials-in-germany>, Maret 4.
- Zeit Online. 2016. “Fighting? How’s That Done Again?” <https://www.zeit.de/politik/deutschland/2016-10/baby-boomer-generation-fighting-spirit-green-party-germany-hegemony>.